

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup manusia dalam memajukan suatu negara karena pendidikan berfungsi untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Purba dan Jonathan, 2017). Memasuki abad 21, sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yakni P21 (*Partnertship for 21st century Learning*) mengembangkan *framework* pembelajaran yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir, sejalan dengan hal tersebut Kemendikbud juga merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Wijaya, dkk. 2016). Berdasarkan *21st Century Partnership Learning Framework* terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), Kemampuan berkomunikasi dan kerjasama (*Communication and Colaboration Skills*), kemampuan mencipta dan membaharui (*Creative and Innovation skills*), Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Comunication*

Technology Literacy), kemampuan belajar kontekstual (*Contexteal Learning Skill*), dan kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) (BNSP, 2010).

Sesuai dengan Peraturan Menteri No. 23 tahun 2006 menyebutkan bahwa salah satu kemampuan yang harus dikembangkan ialah kemampuan berpikir kritis yang berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan (Widura, 2015). Kemampuan berpikir kritis juga perlu dilatih kepada peserta didik sesuai dengan visi pendidikan matematika yaitu pembelajaran matematika diperlukan untuk memahami konsep-konsep guna pemecahan masalah serta dapat memberikan kemampuan yang logis sistematis, kritis dan cermat yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Istianah, 2013).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir masuk akal dan reflektif yang digunakan untuk mengambil keputusan dan dapat dikembangkan dengan latihan yang berkelanjutan (Agustin, dkk. 2016). Dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan kemampuan berikir kritis, hal ini karena dengan kemampuan berpikir kritis maka siswa dapat melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri bukan hanya sekedar memperoleh jawaban atau nilai namun juga mempertanyakan jawaban maupun fakta atau informasi yang ada (Fristadi dan Haninda, 2015)

Tingkat berpikir kritis siswa di indonesia masih rendah, yang dibuktikan dengan kesulitan siswa dalam merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi maupun induksi, serta melakukan evaluasi dalam

memecahkan masalah saat pembelajaran (Agustina, dkk. 2015). Dari hasil TIMSS tahun 2015 menyebutkan bahwa Indonesia memiliki hasil rata-rata matematika siswa kelas 8 ialah 397, hal ini sangat jauh dari nilai tengah yaitu 500 sehingga nilai matematika cukup rendah bahkan Indonesia memiliki peringkat 44 dari 49 negara yang mengikuti TIMSS dan siswa-siswi di Indonesia hanya mampu menjawab soal matematika dengan benar sekitar 24,45% dibawah Arab Saudi yang memiliki persentase sebesar 29,42% dan Kuwait 25,18% (Wijaya, 2017)

Self Regulated Learning merupakan proses individu untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri guna mencapai tujuan belajar dengan menggunakan strategi kognitif, motivasional dan behaviour (Fasikhah. 2013). Siswa yang memiliki *self regulated learning* yang baik akan lebih melibatkan diri dalam situasi belajarnya seperti senang dalam proses belajar, duduk di posisi yang dapat menunjang pembelajaran serta mencari tahu materi tambahan agar lebih menguasai materi (Jatmika, dkk, 2013). Kebiasaan belajar mandiri juga dapat menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan belajarnya (Nahdi, 2017). Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Hadin, dkk (2018) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan lebih sedikit melakukan kesalahan dalam menyelesaikan masalah dibanding dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar yang sedang maupun rendah yang harus memerlukan solusi penyelesaian masalah yang disesuaikan dengan latar belakang siswa dilapangan.

SMP Negeri 1 Purwokerto merupakan salah satu sekolah favorit di Purwokerto. Sekolah ini memiliki tempat yang strategis di daerah Purwokerto yang memiliki visi bertaqwa, berprestasi, berkarakter dan berwawasan global. Selain itu SMP Negeri 1 Purwokerto memiliki banyak prestasi di bidang akademik maupun non akademik.

Selain hal tersebut, SMP Negeri 1 Purwokerto juga memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan meruakan alah satu sekolah yang disiplin dalam mengatur aktivitas belajar siswa, salah satunya ialah dalam menggunakan *gadged* sebagai sarana belajar dan perpustakaan untuk mencari berbagai informasi dari berbagai sumber. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 1 Purwokerto di tinjau dari *self regulated learning*. Dengan rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki kemandirian belajar atau *self regulated learning* tinggi, sedang dan rendah dalam menyelesaikan masalah matematika.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa di tinjau dari *self regulated learning* di SMP Negeri 1 Purwokerto.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa di tinjau dari *self regulated learning* di SMP Negeri 1 Purwokerto.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan maupun kebijakan serta dapat meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan untuk melakukan perbaikan pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi terkait proses pembelajaran sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Siswa

Dapat mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis yang dimiliki.

4. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti ialah mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana gambaran kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran matematik